

ANALISIS SEKTOR BASIS EKONOMI DAN HUBUNGANNYA DENGAN PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN LAMONGAN

Ahmad Ridwan¹, Bambang Wiwoho²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

distinanastasya@gmail.com¹, bwiwoho@untag-sby.ac.id²

ABSTRACT

In general, national development in many developing countries in the world is emphasized on economic development. This is due to the fact that economic underdevelopment is the most prominent problem. So that economic development is the key to the success of a country to improve the standard of living (levels of living) of its citizens. The purpose of this study is to determine the economic sector and measure the leading economic sector variables on economic growth. The type of research used in this study is a type of research with a quantitative descriptive approach. To determine a selected sector as a development priority, Location Quotient (LQ) and Shift Share analysis are used. LQ analysis is used to determine which sectors are base sectors or not. While the Shift Share analysis is used to see the growth and locational advantages.

The results of this research are that there are ten sectors that are the basis sectors in Lamongan Regency during the 2016-2020 period, the ten sectors are: Agriculture, forestry and fisheries sector, water supply sector, waste management, waste and recycling, construction sector, wholesale and retail trade, car and motorcycle repair, information and communication sector, real estate sector, government administration sector, defense and compulsory social security, education services sector, health services sector and social activities and other service sectors.

Keyword : economic sector, economic growth.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara agraris di muka bumi, kemajuan di segala bidang terus dilakukan secara berkesinambungan. Perbaikan-perbaikan ini memiliki satu tujuan bersama, khususnya untuk mencapai kehidupan yang unggul dan tingkat tinggi. Salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh perbaikan publik di Indonesia, antara lain, adalah untuk mencapai tingkat pembangunan moneter yang tinggi, untuk menyebarkan kemajuan yang wajar di berbagai daerah, dan untuk membina manusia seutuhnya.

Sebagai aturan, peningkatan publik di banyak negara non-industri di planet ini

digaris bawahi pada pergantian peristiwa keuangan. Ini karena keterbelakangan moneter adalah masalah yang paling jelas. Jadi perbaikan moneter adalah jalan menuju kemajuan suatu negara untuk bekerja secara adil dan merata (level of living) penduduknya (Suryana, 2000:1).

Pembangunan ekonomi dicirikan sebagai perluasan produk domestik bruto, apakah kenaikan itu lebih menonjol atau tidak persis dengan laju pembangunan penduduk atau perubahan dalam desain ekonomi. Pada umumnya, analisis pasar memberikan gambaran yang sama antara perkembangan moneter dan pergantian peristiwa keuangan. Dalam penggunaannya istilah pembangunan digunakan untuk mengkomunikasikan

kemajuan moneter yang terjadi di negara-negara maju. Sedangkan istilah perbaikan moneter digunakan untuk menggambarkan kemajuan keuangan di negara-negara non-industri. (Arsyad, 1999:7)

Perekonomian suatu negara seharusnya mengalami perkembangan atau perbaikan dengan asumsi tingkat pergerakan keuangan lebih tinggi dari yang dicapai pada tahun sebelumnya. Artinya, pengembangan atau perbaikan mungkin dilakukan dengan asumsi bahwa jumlah aktual tenaga kerja dan produk yang dikirim di suatu negara berkembang secara konsisten.

Menurut Lincoln Arsyad (1999), kemajuan ekonomi teritorial mencakup penataan organisasi baru, peningkatan perusahaan pilihan, peningkatan batas tenaga kerja saat ini untuk menciptakan barang dan administrasi yang lebih baik, bukti yang dapat dikenali dari sektor bisnis baru, perpindahan informasi dan kemajuan organisasi. baru. Sehingga apabila pemekaran wilayah dapat berjalan dengan baik maka akan mendukung perluasan kegiatan masyarakat (Arsyad, 1999: 108).

Persoalan yang sering terjadi dalam kemajuan moneter daerah terletak pada pengaturan yang ditetapkan oleh pemerintah provinsi yang dalam banyak hal tidak sesuai dengan kemungkinan kabupaten yang bersangkutan untuk memanfaatkan aset yang ada. Suatu daerah memiliki kemungkinan yang agak beragam dari daerah yang berbeda karena perbedaan kualitas aset yang ada di setiap daerah tersebut. Perbedaan ini dapat mendorong perbaikan yang tidak konsisten antar area di setiap area. Disparitas ini dapat mempengaruhi derajat bantuan pemerintah daerah antar kabupaten. Maka kemajuan provinsi saat ini di setiap kabupaten harus dilakukan sesuai dengan potensi dan atribut aset yang ada disekitarnya.

Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki potensi agraria yang mengesankan adalah Kabupaten Lamongan. Terlihat bahwa Rezim Lamongan memiliki wilayah pertanian yang sangat luas. Sesuai informasi dari situs kewenangan Pemerintahan Lamongan, luas wilayah Rezim Lamongan kira-kira 1.812,80 km² identik dengan 181.280ha, dan dipisahkan menjadi daerah-daerah agraris seluas 91.458,91 ha.

Kawasan pertanian, jasa jagawana dan perikanan di Perda Lamongan merupakan kawasan utama dalam PDRB 2016-2019 senilai Rp8,2-8,5 triliun, dengan perkembangan tipikal 1%. (BPS Rezim Lamongan, 2019). Artinya, wilayah pelayanan pedesaan, perikanan, dan jagawana dapat dimanfaatkan sebagai wilayah penggerak perbaikan moneter provinsi untuk menyelesaikan pergantian wilayah. Namun hal ini tidak diimbangi dengan banyaknya tenaga kerja di bidang pertanian, dinas jagawana dan perikanan. Pemeriksaan informasi penduduk pada tahun 2017 hanya 39% dari penduduk usia kerja lengkap (15 tahun ke atas) yang bekerja di bidang pertanian, dinas jagawana dan perikanan, dan terus menurun menjadi 32% pada tahun 2019. Sehingga inovasi diharapkan dapat menyesuaikan kuantitas pekerja.

Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah cara menentukan sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Lamongan?
2. Apakah sektor ekonomi unggulan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lamongan?

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Tentang Daerah

Sejak awal, hipotesis keuangan gaya lama dalam percakapannya mencoba mengabaikan sudut spasial dan cara berperilaku moneter. Model moneter tradisional bergantung pada pemahaman bahwa tindakan finansial terjadi pada satu saat, apa pun aspek spasialnya. Aspek keuangan gaya lama menerima bahwa komponen pasar akan menjadi kekuatan penyesuaian dalam perekonomian. Jika ekonomi mengalami goncangan "dengan asumsi ada ketidakrataaan yang dikembangkan antara kabupaten yang berbeda, itu mungkin tidak kekal yang akan hilang dengan adanya kekuatan perubahan di pasar mulai sekarang," (Sukirno, 1985: 3).

Untuk mengatasi masalah yang berhubungan dengan tempat, masalah keuangan teritorial muncul. Masalah keuangan provinsi menempatkan siklus moneter dalam tingkat spasial (berkenaan dengan persiapan spasial) untuk menempatkannya dalam desain adegan keuangan. Pada dasarnya ada tiga gagasan kewilayahan yang digunakan dalam pemeriksaan keuangan provinsi, yaitu Kabupaten Homogen, Daerah Berenergi dan Daerah Penataan.

Homogen Lokal atau wilayah homogen adalah wilayah geologi yang memiliki keragaman yang ditunjukkan oleh standar tertentu. Sementara itu, distrik Captivated adalah "terdiri dari unit-unit yang heterogen, misalnya, komunitas perkotaan dan kota-kota yang praktis saling terkait," (Sitohang, 1990:20). Pada akhirnya, gagasan tentang penataan wilayah disebut wilayah manajerial atau penataan. Definisi ini seperti yang ditunjukkan oleh Paul Sitohang adalah "wilayah yang menunjukkan rasionalitas atau solidaritas pilihan moneter". (Sitohang, 1990:21).

Teori Pertumbuhan Regional

Pembangunan wilayah dapat terjadi karena adanya faktor-faktor penentu endogen

dan eksogen, khususnya faktor-faktor yang ada di dalam wilayah yang bersangkutan atau faktor-faktor di luar wilayah yang sebenarnya termasuk sirkulasi faktor-faktor ciptaan seperti tanah, pekerjaan dan modal. Sedangkan salah satu faktor penentu yang signifikan dari luar kabupaten adalah tingkat minat dari berbagai daerah untuk produk yang dikirim oleh negara tersebut.

Salah satu spekulasi pembangunan wilayah yang paling sulit adalah Hipotesis Area. Hipotesis ini muncul dari persepsi eksperimental yang dibuat oleh Clark dan Fisher yang menyatakan bahwa peningkatan pembayaran per kapita di distrik yang berbeda pada waktu yang berbeda dan sebagian besar diikuti oleh redistribusi aset dengan berkurangnya jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam latihan penting. (pertanian) dan perluasan tingkat latihan opsional (produksi) diikuti oleh perluasan tingkat latihan tersier (administrasi). Tingkat di mana perubahan wilayah terjadi dan pengembangan spesialisasi dan pembagian kerja berikutnya dipandang sebagai sumber elemen untuk pengembangan wilayah. (Glasson, 1990:87).

Tahap hipotesis (Stages Hypothesis) yang menyatakan bahwa peningkatan teritorial merupakan interaksi perkembangan batin dengan tahapan yang menyertainya: (Sitohang, 1990:88).

1. Tahap utama adalah tahap ekonomi sumber daya independen, di mana ada sedikit spekulasi dan pertukaran. Lapisan populasi pertanian yang merupakan premis yang tersebar di wilayah aset reguler.
2. Dengan kemajuan transportasi, daerah yang bersangkutan menciptakan pertukaran spesialisasi, sehingga muncul lapisan berikutnya yang memotong perusahaan-perusahaan negara dasar yang membahas masalah peternak, semua bahan, pasar, dan

pekerjaan diberikan oleh penduduk hortikultura. Lapisan baru ini ditemukan atau diperbaiki di tempat yang terkait dengan lapisan dasar.

3. Dengan cepatnya pertukaran antar wilayah, daerah yang bersangkutan juga mengalami kemajuan, khususnya pengelolaan pertukaran pertukaran barang pedesaan dan hewan dengan kabupaten yang berbeda.
4. Berkurangnya barang-barang agraria dan bertambahnya jumlah penduduk membuat kawasan itu terindustrialisasi. Bisnis tambahan pada barang-barang penting siklus pertama, semakin meluas spesialisasi barang-barang yang berbeda mulai muncul. Kekurangan industrialisasi akan membawa tekanan penduduk, penurunan harapan untuk kenyamanan sehari-hari dan stagnasi dan kejatuhan umum.
5. Tahap terakhir adalah peningkatan industri tersier yang memproduksi send out. Daerah peningkatan ini memperdagangkan model, kemampuan, dan administrasi yang terdefinisi dengan baik untuk menciptakan kabupaten. Selanjutnya, kemajuan kota semakin pesat dengan hadirnya pemukiman, bursa, perbankan dan pemerintahan sehingga menarik penghuni berbagai daerah untuk mendapatkan kenyamanan kota.

Teori Basis Ekonomi

Teori ini dibuat berdasarkan hipotesis pertukaran (kesamaan manfaat) yang menyatakan bahwa dalam mengurus masalah pembangunan provinsi dan nilai penting untuk dimiliki antar pertukaran wilayah dengan mengakui spesialisasi lokal. Seperti yang dikemukakan oleh Lincoln Arsyad, hipotesis premis keuangan dapat dipahami sebagai berikut: "Hipotesis premis moneter menyatakan bahwa faktor-faktor penentu

pembangunan keuangan suatu daerah secara langsung berhubungan dengan minat tenaga kerja dan produk dari luar daerah. perusahaan-perusahaan yang memanfaatkan aset-aset terdekat, termasuk pekerjaan dan bahan mentah untuk dikirim, akan menghasilkan kelimpahan lokal dan membuka pintu pekerjaan" (Arsyad, 1999: 116).

Pada dasarnya ekonomi lokal dapat dibagi menjadi dua bidang, yaitu latihan fundamental dan latihan non-esensial. Latihan esensial adalah latihan yang memperdagangkan tenaga kerja dan produk ke tempat-tempat di luar batas keuangan daerah setempat yang bersangkutan, atau memasarkan tenaga kerja dan produk kepada individu yang datang dari luar batas keuangan daerah setempat yang bersangkutan. Untuk sementara, latihan non-fundamental adalah latihan yang memberikan produk yang dibutuhkan oleh individu yang tinggal di dalam batas keuangan latihan penting dari wilayah setempat yang bersangkutan. Latihan-latihan ini tidak mengirimkan barang dagangan yang sudah jadi. penciptaan mereka dan wilayah pasar pada prinsipnya adalah lingkungan" (Glasson, 1990:63).

Untuk memverifikasi bahwa suatu gerakan adalah tindakan fundamental dan tindakan non-esensial, itu sangat baik dapat diselesaikan dengan teknik baik secara langsung atau dengan implikasi. Teknik langsung yang dapat digunakan adalah memimpin studi langsung terhadap organisasi individu.

Untuk teknik backhand untuk memisahkan latihan fundamental dan latihan non-esensial, seseorang dapat menggunakan kombinasi dari ketiga strategi ini (Glasson, 1990: 66).

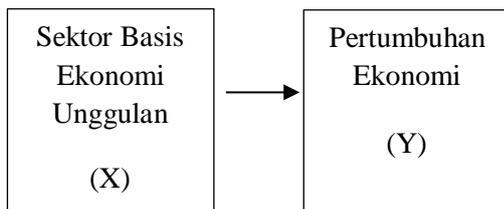
1. Menggunakan asumsi-asumsi atau metode arbiter sederhana yang

mengasumsi bahwa semua industri primer dan manufaktur adalah basis dan semua industri jasa adalah bukan basis.

2. Metode kuosien lokasi (Location Ouotient, LO).
3. Metode kebutuhan minimum (Minimum Requirement).

Kerangka Konseptual

Berikut kerangka konseptual pada penelitian ini:



HIPOTESIS PENELITIAN

Dalam usaha pemecahan masalah yang telah dikemukakan di atas maka penulisan membuat hipotesis sebagai berikut:

1. Menentukan sektor basis ekonomi unggulan di Kabupaten Lamongan.
2. Sektor basis ekonomi unggulan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lamongan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Sugiyono (2016) menyatakan, bahwa metode kuantitatif merupakan metode ilmiah karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yang konkrit, objektif, terukur, rasional, dan sistematis. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lamongan dan data-data yang dipakai diambil dari hasil penelitian yang sudah ditulis sebelumnya yaitu dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lamongan yang merupakan laporan statistik setiap tahunnya.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Produk Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Lamongan atas harga konstan menurut lapangan usaha dan laju pertumbuhan Kabupaten Lamongan. Sedangkan sampel yang digunakan adalah data runtun waktu 2017-2020 dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas harga konstan menurut lapangan usaha di Kabupaten Lamongan dan laju pertumbuhan Kabupaten Lamongan.

Jenis data pada penelitian ini adalah data sekunder, adapun sumber data yang dipergunakan bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lamongan, berbagai sumber buku pendukung sebagai referensi, jurnal-jurnal ilmiah serta melalui internet.

Teknik Pengujian Hipotesis dan Analisis Data

Adapun proses pengolahan data yang dipergunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Analisis Localion Quotient
Rumus menghitung LQ adalah sebagai berikut:
$$LQ = \frac{y_i/y_t}{Y_i/Y_t}$$
2. Analisis *shift share*

Bentuk umum persamaan dari analisis shift share dan komponennya adalah sebagai berikut:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keadaan umum daerah penelitian

Secara geografis Kabupaten Lamongan terletak pada 6°51'54" sampai dengan 7°23'6" Lintang Selatan dan antara 112°4'41" sampai dengan 112°33'12" Bujur Timur. Kabupaten Lamongan memiliki luas wilayah kurang lebih 1.812,8 km² atau ±3.78% dari luas wilayah Provinsi Jawa

Timur. Dengan panjang garis pantai sepanjang 47 km, maka wilayah perairan laut Kabupaten Lamongan adalah seluas 902,4 km², apabila dihitung 12 mil dari permukaan laut.

Kabupaten Lamongan memiliki luas wilayah kurang lebih 1.812,8 km² atau ±3.78% dari luas wilayah Provinsi Jawa Timur, dengan panjang garis pantai sepanjang 47 km, maka wilayah perairan laut Kabupaten Lamongan adalah seluas 902,4 km², apabila dihitung 12 mil dari permukaan laut.

Daratan Kabupaten Lamongan dibelah oleh Sungai Bengawan Solo, dan secara garis besar daratannya dibedakan menjadi 3 karakteristik yaitu :

- Bagian Tengah Selatan merupakan daratan rendah yang relatif agak subur yang membentang dari Kecamatan Kedungpring, Babat, Sukodadi, Pucuk, Sekaran, Lamongan, Deket, Tikung, Sugio, Maduran, Sarirejo dan Kembangbahu.
- Bagian Selatan dan Utara merupakan pegunungan kapur berbatu-batu dengan kesuburan sedang. Kawasan ini terdiri dari Kecamatan Mantup, Sambeng, Ngimbang, Bluluk, Sukorame, Modo, Brondong, Paciran dan Solokuro.
- Bagian Tengah Utara merupakan daerah Bonorowo yang merupakan daerah rawan banjir. Kawasan ini meliputi Kecamatan Sekaran, Laren, Karanggeneng, Kalitengah, Turi, Karangbinangun dan Glagah.

Batas wilayah administratif Kabupaten Lamongan adalah :

- Utara : Laut Jawa
- Timur : Kabupaten Gresik
- Selatan: Kabupaten Jombang dan Kabupaten Mojokerto

- Barat : Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Tuban

Deskripsi Hasil Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Lamongan periode tahun 2016-2020 dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Timur periode tahun 2016-2020. Adapun data PDRB Kabupaten Lamongan periode tahun 2016-2020 atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha.

Analisis Location Quotient

Analisis LQ digunakan untuk mengetahui basis ekonomi suatu wilayah terutama dari kriteria kontribusi. Analisis LQ pada dasarnya merupakan analisis untuk mengetahui posisi apakah suatu wilayah berposisi sebagai *net importer* ataukah sebagai *net eksporter* pada suatu produk atau sektor tertentu, dengan membandingkan antara produksi dan konsumsinya.

Nilai koefisien $LQ > 1$ artinya subsektor tersebut merupakan subsektor unggulan dan sangat prospek jika dikembangkan untuk meningkatkan perekonomian daerah. Sedangkan nilai koefisien $LQ < 1$ menunjukkan subsektor tersebut bukan subsektor andalan dan belum dapat di ekspor keluar daerah sehingga hanya dikonsumsi di wilayah tersebut saja atau belum berkembang, untuk itu perlu pengelolaan lebih lanjut agar subsektor ini bisa berkembang di masa yang akan datang.

Berikut adalah tabel hasil analisis LQ (rata-rata) tahun 2016-2020.

Tabel Hasil Analisis LQ (rata-rata) PDRB Kabupaten Lamongan Tahun 2016-2020 ADHK Menurut Lapangan Usaha

Sektor Ekonomi	Rata-Rata LQ
----------------	--------------

Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	3.07
Pertambangan dan Penggalian	0.24
Industri Pengolahan	0.32
Pengadaan Listrik dan Gas	0.26
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1.15
Konstruksi	1.18
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.09
Transportasi dan Pergudangan	0.29
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.29
Informasi dan Komunikasi	1.43
Jasa Keuangan dan Asuransi	0.79
Real Estate	1.30
Jasa Perusahaan	0.36
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.82
Jasa Pendidikan	1.05
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.39
Jasa lainnya	1.35

Sumber: BPS diolah

Analisis Shift Share

Dari Analisis *Shift Share* kita dapat mengetahui bagaimana perkembangan suatu sektor disuatu wilayah jika dibandingkan secara relatif dengan berbagai sektor lain yang ada di wilayah tersebut. Lalu kita juga dapat mengetahui apakah perekonomian yang ada di wilayah tersebut berkembang secara cepat atau lambat.

Dari hasil analisa ini juga dapat menunjukkan bagaimana perkembangan suatu wilayah dibandingkan dengan perekonomian di wilayah lainnya. Secara garis besar *Shift Share* membicarakan tentang pengaruh terhadap perbedaan pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut.

Adapun rangkuman dari perhitungan *Nasional Share (NS)*, *Proposional Shift (PS)* dan *Differential Shift (DS)* disajikan pada tabel hasil analisis Shift Share sebagai berikut:

Tabel Analisis Shift Share PDRB Kab. Lamongan Tahun 2016-2020 ADHK Menurut Lapangan Usaha

Sektor Ekonomi	Shift Share
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	1.255.140.215,00
Pertambangan dan Penggalian	4.293.036,00
Industri Pengolahan	26.961.601,20
Pengadaan Listrik dan Gas	2.582.795,04
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	3.754.795,24
Konstruksi	35.978.941,77
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	689.987.165,00
Transportasi dan Pergudangan	2.730.174,48
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	50.678.745,00
Informasi dan Komunikasi	27.081.145,01
Jasa Keuangan dan Asuransi	71.431.935,00
Real Estate	7.452.750,90
Jasa Perusahaan	9.664.605,00
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	14.073.962,00
Jasa Pendidikan	9.362.817,03
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3.081.191,58
Jasa lainnya	6.748.962,00

Sumber : BPS Diolah

Dari perhitungan analisis Shift Share diperoleh hasil olahan data sebagai berikut, apabila nilai NS > 0 (bernilai positif) maka pertumbuhan sektor tersebut cenderung mendorong pertumbuhan sektor yang sama di tingkat Jawa Timur, apabila nilai PS > 0 (bernilai positif), maka pertumbuhan sektor tersebut relatif cepat di Kabupaten Lamongan, apabila nilai DS > 0 (bernilai positif), maka sektor tersebut memiliki keuntungan lokasional. Intinya apabila nilai NS, PS dan DS > 0 (bernilai positif) berarti pertumbuhan di sektor tersebut dikategorikan kedalam pertumbuhan yang progresif. Adapun hasil dari olahan data pada tabel 4.7 dapat dilihat pada pada tabel 4.8 sebagai berikut.

Tabel Hasil Olahan Analisis LQ (rata-rata) dan Shift Share PDRB Kab. Lamongan Tahun 2016-2020 ADHK Menurut Lapangan Usaha

Sektor Ekonomi	NS	PS	DS	SS
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	+	-	-	+
Pertambangan dan Penggalian	+	-	-	+
Industri Pengolahan	+	+	+	+
Pengadaan Listrik dan Gas	+	-	+	+
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	+	+	+	+
Konstruksi	+	+	+	+
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	+	-	-	+
Transportasi dan Pergudangan	+	-	+	+
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	+	-	-	+
Informasi dan Komunikasi	+	+	+	+
Jasa Keuangan dan Asuransi	+	-	-	+
Real Estate	+	-	+	+
Jasa Perusahaan	+	-	-	+
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	+	-	-	+
Jasa Pendidikan	+	+	-	+

Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	+	+	+	+
Jasa lainnya	+	-	-	+

Sumber : BPS Diolah

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat sepuluh sektor yang mejadi sektor basis di Kabupaten Lamongan selama periode 2016-2020, yaitu:

1. Pertanian, kehutanan dan perikanan
2. Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang
3. Konstruksi
4. Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor
5. Informasi dan komunikasi
6. Real estate
7. Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib
8. Jasa pendidikan
9. Jasa kesehatan dan kegiatan sosial
10. Jasa lainnya

Dari ke sepuluh sektor tersebut pada periode tahun 2016-2020 di Kabupaten Lamongan terdapat satu sektor yang nilai rata-rata LQ nya jauh lebih tinggi dari sektor lainnya, yaitu adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yang nilai rata-rata LQ nya sebesar 3,07, yang artinya pada sektor pertanian, kehutanan dan perikanan adalah sektor yang menjadi tumpuan paling utama dalam pembangunan ekonomi Kabupaten Lamongan.

Selama periode tahun 2016-2020 terdapat beberapa sektor yang memiliki kontribusi paling tinggi terhadap total PDRB Kabupaten Lamongan yaitu sebagai berikut:

- Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yang menyumbang sebesar

33,18% dari nilai rata-rata terhadap total PDRB Kabupaten Lamongan.

- Sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor yang menyumbang sebesar 20,06% dari nilai rata-rata terhadap total PDRB Kabupaten Lamongan.
- Sektor konstruksi yang menyumbang sebesar 10,85% dari nilai rata-rata terhadap total PDRB Kabupaten Lamongan.

SARAN

1. Bagi penelitian selanjutnya : Analisis *Shift Share* dapat dipertajam dengan menambah data nilai tambah tiap sektor per kecamatan untuk melihat kinerjanya pada tiap kecamatan yang ada di Kabupaten Lamongan, sehingga bisa ditentukan daerah mana saja yang perlu dipacu dalam peningkatan kinerja sektor basis di Kabupaten Lamongan.
2. Bagi instansi terkait : Kinerja sektor basis kedepan masih perlu ditingkatkan lagi, mengingat masih terdapat kelemahan-kelemahan pada sektor basis di sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib dan sektor jasa lainnya, dimana pengaruh faktor dari luar seperti permintaan akan hasil barang sektor basis sangatlah tergantung pada kondisi perekonomian, sehingga apa yang menjadi keunggulannya haruslah dipertahankan dan berusaha meningkatkan kualitas hasil produksi.

DAFTAR PUSTAKA

Alfufah, S., & MARUF, M. F. (2018). Pengembangan Kawasan

Jagung Modern di Desa Banyubang Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan (Studi Pada Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan Kabupaten Lamongan). *Publika*, 6(7).

Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan. (2022). Diakses 10 Juni 2022, dari <https://lamongankab.bps.go.id/indicator/52/157/1/produk-domestik-regional-bruto-kabupaten-lamongan-atas-dasar-harga-konstan-menurut-lapangan-usaha.html>

Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan. (2022). Diakses 15 Juni 2022, dari <https://lamongankab.bps.go.id/indicator/52/159/1/laju-pertumbuhan-produk-domestik-regional-bruto-kabupaten-lamongan-atas-dasar-harga-konstan-menurut-lapangan-usaha.html>

Basuki, M., & Mujiraharjo, F. N. (2019). *Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Sleman dengan Metode Shift Share dan Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Sleman dengan Metode Shift Share dan Location Quotient*. December 2017.

BPS Provinsi Jawa Timur. (2022). Diakses 17 Juni 2022, dari <https://jatim.bps.go.id/indicator/52/479/3/-seri-2010-pdrb-menurut-lapangan-usaha-17-sektor-triwulanan.html>

E-issn, V. N. P., & Tuban, K. (2022). *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah* *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*. 4(4), 1069–1089. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v4i4.836>

Ekonomi, F., & Surabaya, K. K. (n.d.). *Analisis penentuan sektor basis dan*

sektor potensial di kabupaten lamongan. 1–15.

- Fitriyah, L. (2021). Efektivitas dan Keberlanjutan Program Pengembangan Sarana Prasarana Pertanian di Kabupaten Lamongan. *CAKRAWALA*, 15(1), 53–63.
- Fitriyah, L., Gadjah, U., Yogyakarta, M., & Tengah, J. (2021). *Efektivitas dan Keberlanjutan Program Pengembangan Sarana Prasarana Pertanian di Kabupaten Lamongan Effectiveness and Sustainability of Agricultural Infrastructure Development Program in Lamongan Regency.* 15(28), 53–63. <https://doi.org/10.32781/cakrawala.v15i1.373>
- Gerbangkertosusila, P., Acuan, S., Anggaran, K., & Mencapai, G. (2018). *Tahun 2018 ISSN 2540-959X ISSN 2540-959X.* 03(01), 47–54.
- Hanafi, B. Y., & Priana, W. (2022). Analisis Sub Sektor Unggul Pertanian di Kabupaten Lamongan dan Kabupaten Tuban. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 4(4), 1069–1089.
- Hidayati, N., & Oktafia, R. (2020). Implementasi Akad Bagi Hasil Pada Sektor Pertanian Dalam Peningkatan Kesejahteraan Petani Di Desa Maduran Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 7(12), 2399–2418.
- Kembar, M., & Budhi, S. (2019). E-Jurnal EP Unud, 8 [4]: 810–841 I Made Gede Sancita Wiguna 1. *Analisis Sektor Unggulan Dan Potens Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Badung Tahun 2012-2016.*, 8 {4}(810–841), 1–32.
- Maslowan, I. (2017). Analisis Sektor Basis Dan Non Basis Ekonomi Kota Tomohon Tahun 2011–2015. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(3), 782–792.
- Petani, K., Desa, D. I., Kecamatan, M., & Kabupaten, M. (2020). *IMPLEMENTATION OF PROFIT SHARING CONTRACTS IN THE AGRICULTURAL SECTOR TO IMPROVE.* 7(12), 2399–2418. <https://doi.org/10.20473/vol7iss202012pp2399-2418>
- Sektor, A., Kecamatan, U., Dengan, T., Shift, M., Dan, S., & Quotient, L. (2020). *Pertumbuhan Ekonomi.* 8(1), 2–6.